Literature Review

Agroindustri Kelapa Sawit : Dampaknya Terhadap Ekonomi dan Daya Saing Indonesia

Oleh : Anto Ariyanto

ABSTRACT

Indonesia telah mengalami proses transformasi dari negara berbasis pertanian menjadi negara industri. Bank Dunia mengklasifikasikan Indonesia menjadi negara transformasi karena pertanian tidak lagi menjadi sumber utama pertumbuhan (World Bank, 2008). Di sisi lain, Indonesia adalah negara yang kaya sumber daya alam termasuk di sektor pertanian dan lapangan kerja pertanian masih tinggi meskipun dengan tren menurun. Salah satu industri yang berkontribusi untuk memperoleh mata uang asing adalah industri kelapa sawit. Tujuan dari pengembangan industri kelapa sawit adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam industri terutama penduduk pedesaan. Perhatian utama adalah bagaimana untuk mencapai daya saing ekspor dan apa langkah-langkah telah diambil untuk meningkatkan daya saing ekspor. Makalah ini memiliki dua tujuan utama dan tujuan yang spesifik. Tujuan utama pertama adalah membahas kontribusi industri kelapa sawit terhadap perekonomian Indonesia. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk menganalisis daya saing ekspor produk minyak sawit Indonesia. Perkembangan industri kelapa sawit, yang meliputi on-farm, CPO dan industri kelapa sawit olahan, akan memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Karena hampir 70 persen dari produk minyak kelapa sawit diekspor, peningkatan daya saing ekspor kelapa sawit akan menjadi faktor penting dalam pengembangan industri minyak sawit Indonesia. Dalam mengembangkan industri kelapa sawit, ada dua pendekatan yang dapat diambil, dalam dan luar negeri. Pendekatan dalam negeri termasuk kebijakan domestik yang akan mempengaruhi industri kelapa sawit dalam negeri. Sedangkan pendekatan luar negeri adalah kebijakan untuk meningkatkan daya saing Indonesia. Semoga di masa mendatang, masyarakat Indonesia khususnya penduduk pedesaan akan mendapatkan keuntungan lebih dengan dikembangkannya industri kelapa sawit.

Kata kunci : Agro industri, Kelapa sawit, Daya Saing

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia telah mengalami proses transformasi dari negara berbasis pertanian menjadi negara industri. Bank Dunia mengklasifikasikan Indonesia menjadi negara transformasi karena pertanian tidak lagi menjadi sumber utama pertumbuhan (World Bank, 2008). Kontribusi PDB pertanian telah menurun selama bertahun-tahun dari 23 persen pada tahun 1985 menjadi hanya 14 persen pada tahun 2007 (ADB, 2009). Dari tahun 1985 sampai 2007, pangsa penurunan sektor pertanian sebesar 2 persen per tahun. Pada tahun 1998 dan 1999, sedikit meningkat disebabkan oleh krisis keuangan yang membuat sektor lain menurunkan kontribusinya secara signifikan. Pada tahun 2007, juga saham sedikit meningkat (sebesar 6,5 persen) disebabkan oleh kenaikan harga beberapa ekspor pertanian utama di Indonesia seperti karet dan kelapa sawit.

Di sisi lain, Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam, termasuk di sektor pertanian dan lapangan kerja pertanian masih tinggi meskipun dengan tren menurun. Pada tahun 1970, pangsa tenaga kerja sektor pertanian mencapai 66,4 persen, tahun 1985 menjadi 55 persen dan pada tahun 2007 sebesar 44 persen. Dari tahun 1985 sampai 2007, pangsa tenaga kerja pertanian menurun rata-rata sebesar 1 persen per tahun.³ Selain kontribusi terhadap PDB dan lapangan kerja, sektor pertanian juga merupakan sektor penting dalam memperoleh mata uang asing melalui kegiatan ekspor. Salah satu industri yang berkontribusi untuk memperoleh mata uang asing adalah industri kelapa sawit.

Industri kelapa sawit terdiri dari on-farm, yang memproduksi tandan buah segar (TBS) dan industri pengolahan. Industri pengolahan dapat dibagi menjadi dua bagian utama: pabrik yang menghancurkan tandan buah segar (TBS) menjadi crude 4. kelapa sawit (CPO) dan pabrik yang disempurnakan minyak sawit mentah (CPO) menjadi berbagai produk yang disebut minyak kelapa sawit. Tujuan dari pengembangan industri kelapa sawit adalah untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam industri terutama penduduk pedesaan. Tapi apakah perkembangan industri kelapa meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan ? Susilowati (2007) berpendapat bahwa industri agro-(yang mencakup industri minyak sawit) sektor belum menunjukkan peran dalam meningkatkan pendapatan penduduk pedesaan, rumah tangga pertanian atau non-pertanian. Bagaimana industri minyak sawit? Sejak 70 persen minyak sawit Indonesia diekspor, membahas pengembangan industri kelapa sawit tidak lengkap tanpa membahas kelapa saing ekspor minyak. Perhatian utama adalah bagaimana untuk mencapai daya saing ekspor dan apa langkah-langkah telah diambil untuk meningkatkan daya saing ekspor.

1.2. Tujuan Penulisan

Makalah ini merupakan *literature review* mengenai agroindustri kelapa Sawit dan dampaknya terhadap Ekonomi dan daya saing Indonesia. Makalah *literature review* ini memiliki dua tujuan, yaitu 1) membahas kontribusi industri kelapa sawit terhadap perekonomian Indonesia dan 2) membahas daya saing ekspor Indonesia sawit produk minyak.

BAB II. LITERATURE REVIEW

2.1. Perkembangan Makro Ekonomi Indonesia

Kinerja makro ekonomi Indonesia pada akhir 1980-an sampai dengan pertengahan dekade 1990-an mengalami pertumbuhan yang pesat. Bahkan kinerja makro ekonomi pada periode tersebut merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia. Sejak 1987 hingga 1996, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat rekor tertinggi hingga mencapai 7,1 persen. Performa pada saat itu diperkuat dengan kinerja ekspor, dukungan sektor keuangan, serta kinerja industri pengolahan yang cukup gemilang.

Setelah lebih dari satu dekade pasca-krisis 1997-1998 keadaan makro ekonomi Indonesia meskipun sudah menunjukkan pemulihan di berbagai lini dan sektor, namun belum banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengurangan tingkat kemiskinan dan angka pengangguran. Selain itu, jika dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN yang dulunya memiliki skala ekonomi yang sama dengan Indonesia, nampak proses pemulihan ekonomi yang terjadi di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tersebut. Hal ini tercermin dari rendahnya peringkat daya saing ekonomi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, serta belum maksimalnya reformasi yang bersifat struktural untuk memperbaiki kinerja perekonomian.

Makroekonomi yang stabil idealnya akan menciptakan peluang ekonomi bagi pencapaian kesejahteraan masyarakat. Ini dapat terjadi jika transformasi ekonomi terjadi secara komprehensif, terutama menyangkut komitmen untuk mendistribusikan efek pembangunan ekonomi secara lebih merata. Ekonomi tidak terkonsentrasi di satu wilayah saja. Di sisi lain, strategi pembangunan juga harus diarahkan secara serius untuk membangun sektor bisnis domestik yang mampu bersaing dalam konteks global. Pada titik inilah diperlukan strategi meningkatkan nilai tambah dan kualitas produk yang setara dengan standar internasional diiringi dengan kemunculan kutub-kutub pertumbuhan baru di daerah. Dengan demikian akan terjadi sinergi antara peningkatan daya saing dan pemerataan kesejahteraan.

Namun, perkembangan sektor industri pengolahan pasca-krisis tengah mengalami pemburukan kinerja. Stagnasi yang terjadi di sektor industri pengolahan tercermin dari sisi permintaan agregat, di mana sektor investasi dan ekspor yang semula dominan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi sudah mengalami penurunan performa tergeser dengan meningkatnya peran konsumsi. Secara umum kinerja pertumbuhan sektor Industri pengolahan belum secepat sektor-sektor lain yang padat modal (*capital intensive*), seperti sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

2.2. Perkembangan Agroindustri Indonesia

Industrialisasi telah mengakibatkan penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap output nasional. Pangsa sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional telah turun dari sekitar 51,0 persen pada 1968 menjadi hanya 15,4 persen pada 2011 (Tabel 1). Sebaliknya, pangsa sektor non pertanian meningkat dari sekitar 49,0 persen menjadi 84,6 persen. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian pun mengalami hal yang serupa. Selama periode 1982 - 2011 penyerapan tenaga kerja sektor pertanian secara konsisten terus mengalami penurunan, yaitu dari 54,7 persen menjadi 38,16 persen (BPS, 2011).

Proses industrialisasi tersebut telah menyebabkan transformasi struktur ekonomi. Indonesia bukan lagi negara agraris ketika sektor industri manufaktur mulai menggantikan sektor pertanian sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) dalam ekonomi Indonesia sejak 1993. Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB berkisar antara 22,3 persen – 28,3 persen sejak 1993. Kendati kini telah mengalami penurunan menjadi 24,3 persen pada 2011.

Tabel 1. Transformasi Struktur Perekonomian Indonesia

Sektor	1968	1993	1998	2000	2004	2011
Pertanian	51,0	17,9	17,4	15,6	15,4	15,4
Pertambangan dan Penggalian	4,2	9,6	8,3	12,1	8,6	11,6
Industri Manufaktur	8,5	22,3	23,9	27,8	28,3	24,3
Sektor lainnya	36,3	50,3	50,3	44,6	47,7	48,7
PDB	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS, dalam Kuncoro (2011)

Jika membandingkan kontribusi sektor industri manufaktur pada dua periode, yakni pada 1993-2000 dengan 2004-2011, maka terlihat suatu perbedaan yang mencolok. Perbedaan tersebut terletak pada kontribusi sektor industri manufaktur. Pada periode 1993-2000 terjadi peningkatan kontribusi manufaktur terhadap PDB nasional, sedangkan pada periode 2004-2011 kontribusi sektor manufaktur tersebut semakin berkurang. Dengan alasan itulah pada periode 2004-2011 disebut-sebut telah terjadi deindustrialisasi. Oleh sebab itu, kajian ini yang bertujuan untuk menyusun strategi percepatan dan perluasan industrialisasi ini sangat relevan dilakukan.

Penurunan peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya transformasi perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri. Tetapi perlu dicatat, penurunan kontribusi sektor pertanian tidak bisa diabaikan begitu saja mengingat sumber daya nasional yang tersedia melimpah di Indonesia adalah di sektor pertanian dan sumber penghidupan sebagian besar rumah tangga saat ini juga masih bergantung di sektor pertanian. Dengan alasan itu, industrialisasi yang relevan dikembangkan adalah industrialisasi pertanian, yaitu kegiatan industrialisasi yang memanfaatkan hasil-hasil dari sektor pertanian dalam arti luas. Melalui pengembangan subsektor agroindustri (industrialisasi pertanian), dapat dipandang sebagai transisi yang paling tepat dalam menjembatani proses transformasi ekonomi di Indonesia. Peran sektor pertanian dalam PDB dengan demikian tidak dilihat dari produk primer yang dihasilkan saja, melainkan harus dikaitkan dengan industri pengolahan dan pemasaran yang diciptakan dan peranannya dalam mendorong pembangunan, khususnya di perdesaan.

Bersama-sama dengan sektor pertanian primer, sektor agroindustri dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia dan mengurangi kemiskinan. Ketangguhan industri yang berbasis pertanian telah terbukti pada masa krisis. Sektor agroindustri tidak banyak terpengaruh oleh krisis dan dengan cepat mengalami pemulihan. Pentingnya peran sektor agroindustri bukan hanya dilihat dari ketangguhannya dalam menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain.

Keterkaitan tersebut tidak hanya keterkaitan produk, tetapi juga melalui media keterkaitan lain, yaitu keterkaitan konsumsi, investasi, dan tenaga kerja (Rangarajan, 1982; Haggblade *et al.*, 1991). Hal tersebut diharapkan berimplikasi melalui pengembangan sektor agroindustri dan tercipta kesempatan kerja dan sumber pendapatan masyarakat, sehingga rumah tangga petani tidak hanya menggantungkan sumber penghidupan mereka pada sebidang tanah yang semakin menyempit, namun secara luas mampu mendukung pertumbuhan produktivitas. Semua itu akan mempunyai efek positif bagi pengurangan kemiskinan yang sebagian besar berada di sektor pertanian.

2.3. Konsep Industri Berdaya Saing

Salah satu indikator ekonomi yang semakin mendapat perhatian dalam kancah perekonomian global adalah faktor daya saing. Daya saing ekonomi semakin menjadi barometer bagi setiap negara, baik untuk menjalin kerjasama antar negara maupun antar kawasan ekonomi. Oleh karena itu, upaya peningkatan daya saing harus menjadi salah satu fokus pemerintah dalam mengelola perekonomian. Di Indonesia daya saing industri sebagian besar berkaitan dengan iklim usaha.

Dari sisi teori, daya saing pada umumnya didefinisikan sebagai seberapa besar pangsa pasar produk suatu negara dalam pasar dunia. Tetapi definisi yang lebih tepat mengenai daya saing itu adalah produktivitas (Pambudhi, 2007). Produktivitas akan mendorong mata uang suatu negara menjadi lebih kuat sekaligus meningkatkan standar hidup masyarakat. Produktivitas tergantung dari nilai barang-barang dan jasa yang dapat diproduksi secara efisien. Daya saing berdasarkan definisi ini meliputi kondisi makro ekonomi, politik, dan lingkungan hukum yang mendukung perekonomian yang maju.

Kondisi makro ekonomi yang baik membantu menciptakan kemakmuran, tetapi perlu dukungan dari kondisi mikro ekonomi suatu negara. Kemakmuran pada dasarnya dibentuk oleh pondasi mikro ekonomi, kegiatan, dan strategi perusahaan. Strategi perusahaan ini dipengaruhi oleh kualitas input, kondisi

infrastruktur, institusi, peraturan-peraturan pemerintah, dan kebijakan lainnya yang mengatur lingkungan bisnis di mana perusahaan tersebut bersaing (Pambudhi, 2007). Salah satu studi daya saing yang secara kontinyu dilakukan adalah *Global Competitive Index* (GCI) oleh *World Economic Forum* (WEF). Survei yang dilakukan oleh WEF ini membagi variabel menjadi 12 variabel yang dikelompokkan menjadi 3, yaitu persyaratan dasar, peningkatan efisiensi, serta faktor inovasi dan kecanggihan. Pada 2011 survei dilakukan terhadap 142 negara di dunia. Berdasarkan hasil studi ini Indonesia berada di peringkat 46, turun 2 peringkat dari tahun sebelumnya.

Setidaknya ada 2 catatan yang dapat dikedepankan dari survei daya saing versi WEF tersebut. *Pertama*, dari ketiga kelompok variabel yang disusun, peringkat paling buruk adalah kelompok persyaratan dasar (*basic requirement*). Isi dari kelompok persyaratan dasar adalah: institusi (kelembagaan), infrastruktur, stabilitas ekonomi makro, serta kesehatan dan pendidikan dasar. Padahal, persyaratan dasar ini merupakan fundamen terpenting bagi penguatan daya saing ekonomi suatu negara. *Kedua*, setidaknya dalam beberapa tahun terakhir Indonesia gagal menjaga momentum perbaikan daya saing ini, sehingga peringkat kompetisi global mengalami kemunduran. Dua alasan ini rasanya cukup untuk menjadi dasar bagi pentingnya membangun industri yang berdaya saing.

2.4. Kontribusi Industri Kelapa Sawit Terhadap Ekonomi Indonesia

Beberapa penelitian difokuskan terutama pada kontribusi besar atau sektor agregat pada suatu negara atau daerah seperti pertanian (Sharma et.al, 1999; Tanjuakio et.al, 1996; Harthoorn dan Wossink, 1987; Holland et.al, 2001) dan industri makanan (Mattas dan Shrestha, 1989; Lekuthai, 2007). Hanya beberapa penelitian menganalisis industri tertentu seperti industri tembakau (Hadi dan Friyatno, 2008) dan apel organik (Mon, 2005). Dari studi tentang industri kelapa sawit, beberapa telah menganalisis kontribusi industri terhadap perekonomian

Indonesia. Syafa'at dan M ardianto (2002) menganalisis sumber pertumbuhan output di Indonesia menggunakan input-output analisis.

Para penulis menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sumber utama pertumbuhan output dalam perekonomian Indonesia, terutama selama krisis 1997-1998. Industri kelapa sawit adalah salah satu kontributor pertumbuhan ini, dengan pertumbuhan positif pada permintaan domestik dan ekspor. Susila (2004a), yang secara khusus menganalisis industri kelapa sawit, menunjukkan bahwa industri memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, membantu untuk mengentaskan kemiskinan dan membantu dengan distribusi pendapatan.

Perkembangan industri kelapa sawit memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan investasi, output dan pendapatan mata uang asing selama bertahun-tahun. Industri kelapa sawit juga telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dan telah mampu meningkatkan aset yang dimiliki oleh rumah tangga. Dalam hal mengurangi kemiskinan dan mempengaruhi distribusi pendapatan, industri kelapa sawit telah membantu karena pendapatan di perkebunan kelapa sawit yang merata, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien gini dari 0,36.

Susila dan Setiawan (2007) menganalisis peran perkebunan industri berbasis pada pertumbuhan ekonomi dan pemerataan menggunakan pendekatan SAM. Paper mereka menganalisis sektor on-farm dan pengolahan, yang meliputi minyak sawit dan minyak goreng yang terbuat dari minyak kelapa sawit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh industri tanaman berbasis estate berkembang pada pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja dan distribusi pendapatan. Selain itu, studi ini juga ditentukan sektor-sektor mana sektor terkemuka dan sektor menyesuaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minyak sawit dan sektor minyak goreng adalah dua kontributor tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja dan distribusi pendapatan yang adil. Oleh karena itu, kelapa sawit dan memasak sektor minyak dianggap sebagai sektor unggulan dalam perekonomian Indonesia. Rist et.al (2010) melakukan survei

lapangan di empat lokasi perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Tujuan dari survei ini adalah untuk menilai dampak pengembangan kelapa sawit di sumur ekonomi kesejahteraan petani pedesaan.

Para penulis berpendapat petani telah memperoleh manfaat dari keuntungan yang lebih tinggi untuk tanah dan tenaga kerja yang diberikan oleh minyak kelapa sawit. Selain itu, otoritas kabupaten dan koperasi petani kecil memainkan peran kunci dalam realisasi manfaat. Feintrenie (2010) juga menambahkan bahwa kelapa sawit memiliki return yang tinggi dan lebih kompetitif dibandingkan karet dan jauh lebih menguntungkan daripada produksi padi bagi petani kecil. Selain manfaat petani diperoleh dari perkebunan kelapa sawit, ada juga dampak sosial negatif dari perkebunan seperti konflik antara perusahaan dan masyarakat yang disebabkan oleh kepemilikan lahan tidak jelas. Ada juga konflik yang disebabkan oleh kepemilikan tanah terutama ketika tanah tersebut diperoleh dan ditanam oleh perkebunan selama Orde Baru (selama era Suharto) sering tanpa konsultasi pemilik tradisional yang diambil dari daerah mereka paksa (Barlow et.al, 2003).

Beberapa studi telah menganalisis dampak dari sektor agregat, yang meliputi sektor kelapa sawit, pada pendapatan rumah tangga. Susilowati (2007) menganalisis peran agroindustri terhadap perekonomian nasional dan household income pertanian menggunakan pendekatan SAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor agroindustri memiliki peran yang lebih besar dalam output nasional, nilai tambah dan tenaga kerja penciptaan daripada sektor pertanian primer tetapi sektor ini tidak memiliki peran yang lebih signifikan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga pertanian dan non-pertanian rumah tangga di daerah pedesaan daripada sektor pertanian primer. Hasil yang sama juga telah disampaikan oleh Rizak (2006), yang menyatakan bahwa industri agro tidak mampu meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga melainkan hanya menurunkan kesenjangan pendapatan.

Perbedaan antara salah satu penelitian dan penelitian lainnya berkaitan dengan sektor dianalisis. Penelitian ini menganalisis sektor-sektor tertentu, kelapa

sawit dan sektor hewan dan minyak sayur, sedangkan kertas lain yang telah memanfaatkan metode yang sama telah banyak digunakan sektor agregat (yaitu, industri agro). Selain itu, makalah ini upaya untuk menambahkan penelitian yang terbatas pada kontribusi industri tertentu bagi perekonomian Indonesia.

2.5. Penentu Ekspor Daya Saing Minyak Sawit Mentah Indonesia

Sebagai produsen utama minyak kelapa sawit, industri kelapa sawit Indonesia dan Malaysia telah berinteraksi selama bertahun-tahun. Mohammad et.al (1999) mengungkapkan bahwa liberalisasi kebijakan di Indonesia akan berdampak pada industri oi sawit Malaysia. Dampak utama adalah peningkatan utilisasi kapasitas industri kelapa sawit Malaysia. Sementara itu Amiruddin (2003) dibandingkan pajak ekspor yang dikenakan pada telapak negara kedua produk minyak.

Mengenai daya saing ekspor, beberapa studi telah dianalisis untuk berbagai produk pertanian termasuk minyak sawit. Jin (2010) menganalisis efek kompetisi o antara negara-negara ekspor gandum pada saham pasar AS dalam sepuluh negara Asia dengan menggunakan estimasi panel. Variabel terikat adalah saham gandum pasar AS sedangkan variabel independen dalam bentuk relatif antara AS melawan Australia dan Kanada yang dianggap sebagai pesaing pasar. Variabel independen meliputi harga relatif dan volatilitas dan nilai tukar relatif dan volatilitas yang terlalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada variabel penjelas memiliki efek yang berbeda pada pangsa pasar gandum di AS. Sementara itu Dohlman et.al (2001) kualitatif dianalisis AS saing ekspor pada kedelai dibandingkan dengan Brasil dan Argentina. Para penulis membandingkan ketiga negara biaya produksi, biaya pemasaran internal dan transportasi dan biaya pengiriman ke tujuan ekspor umum. Hasilnya disimpulkan bahwa kedelai Brasil dan Argentina telah menjadi lebih kompetitif karena pemasaran internal menurun dan biaya transportasi termasuk penghapusan pajak ekspor.

Untuk ekspor saing minyak sawit, Hasan et al. (2001) menganalisis efek dinamis dari pajak ekspor dan harga ekspor relatif (harga internasional dibagi dengan harga FOB Indonesia) pada pangsa ekspor neto dengan menggunakan regresi vector autoregressive (VAR) di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pajak ekspor berpengaruh negatif sehubungan dengan pangsa ekspor harga ekspor neto sementara relatif memiliki hubungan positif dengan pangsa ekspor relatif.

Obado et.al (2009) secara khusus menganalisis pengaruh pajak ekspor terhadap daya saing ekspor sawit Indonesia memanfaatkan persamaan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak ekspor negatif mempengaruhi kelapa sawit daerah matang, ekspor produksi dan harga domestik, di sisi lain memiliki efek positif pada konsumsi CPO dan saham. Para penulis menyimpulkan bahwa pajak ekspor mengurangi daya saing industri minyak sawit Indonesia. Dari tingkat perusahaan, Baskett dan Jacquemard (2006) menggambarkan salah satu daya saing perusahaan asing. Perusahaan, PT Sucofindo, tetap memiliki keunggulan kompetitif dalam hal biaya produksi dan profitabilitas. Hal ini dicapai melalui mekanisme kembar peningkatan produktivitas (faktor internal) dan devaluasi rupiah (faktor eksternal). Tulisan ini berbeda dari yang lain dalam dua aspek. Pertama, tulisan ini secara khusus menganalisis daya saing dari produk tertentu, yaitu CPO sedangkan lainnya terutama dibahas kelapa sawit secara keseluruhan. Kedua, makalah ini digunakan persamaan rasio untuk menganalisis daya saing antara Malaysia.

2.6. Daya Saing Ekspor Produk Minyak Sawit Indonesia

Ada beberapa metode dalam mengukur daya saing atau khusus ekspor saing pada pendekatan produser. Metode yang umum adalah dengan menggunakan analisis pangsa pasar konstan (CMSA) dan menghitung indeks seperti keunggulan komparatif terungkap (RCA) atau sumber daya biaya domestik (DRC) rasio. Studi Severa juga digunakan metode ini untuk kelapa sawit. Noh dan Arshad (1998) menghitung daya saing produk pertanian Malaysia, termasuk minyak kelapa sawit, dengan menggunakan analisis pangsa pasar konstan. Para

penulis dihitung selama empat produk kelapa sawit: CPO, minyak kelapa sawit, Hal olahan kelapa sawit dan minyak sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor kenaikan terbesar adalah untuk minyak sawit olahan setengah. Kenaikan selama tiga produk terutama disebabkan oleh efek pasar kecuali untuk minyak kelapa sawit yang terutama disebabkan oleh efek kompetitif.

Simeh (2004) mengungkapkan keuntungan dihitung indeks (RCA) perbandingan untuk minyak nabati beberapa di beberapa negara termasuk Indonesia dan Malaysia kelapa sawit. Hasilnya menunjukkan bahwa RCA untuk minyak sawit Indonesia menurun dari 3,705 pada 1990-2,474 pada tahun 2002. Sementara itu, kelapa sawit RCA Malaysia senilai 9,099 pada tahun 2002 menyimpulkan bahwa Malaysia minyak sawit memiliki keunggulan komparatif kelapa sawit di Indonesia. Terakhir, Agustian dan Hadi (2004) menghitung cos sumber daya domestik (DRC) dan rasio rasio profitabilitas koefisien (PCR) untuk kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio DRC adalah 0,6 yang berarti bahwa produksi minyak kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara memiliki keunggulan komparatif selanjutnya, nilai PCR adalah 0,5 menyimpulkan bahwa komoditas tersebut juga memiliki keunggulan kompetitif. Makalah ini dimanfaatkan Analisis pangsa pasar konstan (CMSA) yang umum digunakan untuk multi-produk pendekatan tetapi dalam tulisan ini metodologi yang digunakan hanya untuk satu produk. Selanjutnya, makalah ini terurai pasar menjadi tiga: Asia, Eropa dan Afrika, dan dua produk dianalisis: CPO dan minyak kelapa sawit. Selain menghitung untuk Indonesia, CMSA untuk Malaysia juga dihitung untuk membandingkan dengan pesaing.

KESIMPULAN

1. Industri kelapa sawit di Indonesia memiliki tiga peran penting, memasok bahan baku untuk industri minyak goreng yang merupakan salah satu makanan pokok di Indonesia, mempekerjakan sejumlah besar pekerja dan sebagai produk ekspor penting. Dalam hal kontribusi ekonomi, kelapa sawit

industri pengolahan memiliki dampak yang lebih pada perekonomian dalam output dan nilai tambah sementara sektor pertanian pada memiliki kontribusi yang lebih pada pekerjaan tersebut. Selain itu, industri minyak kelapa sawit memiliki backward link lebih pada sektor lain dari ekonomi kedepan (forward) dan kebelakang (backward).

2. Industri pengolahan minyak sawit sebagian besar berdampak kepada penduduk pedesaan yang bekerja di sektor pertanian dan non-pertanian. Di sisi lain, on-farm dan industri CPO hanya mempengaruhi populasi pertanian khususnya yang terlibat di sektor on-farm. Industri kelapa sawit, pada sektor pertanian dan pengolahan, sebagian besar menguntungkan pemilik tanah terutama di daerah pedesaan.
3. Hal ini disebabkan oleh peningkatan daya saing produk dan peningkatan permintaan. Comparing Indonesia dan Malaysia industri kelapa sawit, baik industri memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan ini dalam proporsi perkebunan kelapa sawit, di kedua negara 61 persen dimiliki oleh perusahaan swasta dan milik pemerintah dan 39 persen milik petani kecil. Sedangkan perbedaannya terutama dalam tujuan kebijakan.
4. Kebijakan pemerintah Malaysia terhadap industri minyak sawit mengembangkan industri dalam ekspor. Sementara kebijakan Indonesia berorientasi terutama pada membuat industri minyak kelapa sawit sebagai komoditas pengganti impor. Faktor penentu daya saing ekspor Indonesia harga CPO, nilai tukar, pajak ekspor, dan ekspor kelapa sawit olahan mempengaruhi daya saing ekspor Indonesia, CPO. Dalam hal jumlah, nilai tukar memiliki pengaruh paling besar terhadap ekspor daya saing CPO Indonesia.
5. Selama bertahun-tahun, Indonesia telah memperoleh daya saing di Cina dan India terutama melalui harga yang lebih rendah dibandingkan dengan pesaing, Malaysia. Di India Indonesia memiliki pangsa pasar terbesar sementara Malaysia mendominasi di Cina dan Belanda. Ketiga konsumen terbesar minyak kelapa sawit memiliki karakteristik yang berbeda, India

adalah harga lebih sensitif dibandingkan dengan dua negara lainnya. Sementara di Belanda, isu lingkungan merupakan salah satu isu penting yang mempengaruhi permintaan minyak sawit dari Indonesia.

6. Perkembangan industri kelapa sawit, yang meliputi on-farm, CPO dan industri kelapa sawit olahan, memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Karena hampir 70 persen dari produk minyak sawit diekspor, peningkatan daya saing ekspor kelapa sawit akan menjadi faktor penting dalam pengembangan industri minyak sawit Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli and Mohd Alias Lazim. 2006. Production and Price Forecast for Malaysian Palm Oil. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 6(1).
- Amatzin, Daud. 2006. Labour Constraint in the Plantation Industry. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 6(2).
- Amiruddin, Mohd Nasir. 2003. Palm Oil Products Exports, Prices and Export Duties: Malaysia and Indonesia Compared. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 3(2).
- Amiruddin, Mohd Nasir, Ayat K Ab Rahman and Faizah Shariff. 2005. Market Potential and Challenges for the Malaysian Palm Oil Industry in Facing Competition from Other Vegetable Oils. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 5(1).
- Athukorala, Prema-Chandra and Wai-Heng Loke. 2009. Agricultural Incentives in Malaysia: Trends, Patterns and Policy Implication. *Malaysian Journal of Economic Studies*, Vol 46(2).
- Barlow, Colin, Zahari Zen and Ria Gondowarsito. 2003. The Indonesian Oil Palm Industry. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 3(1).

- Baskett, JPC and JCH Jacquemard. 2006. Indonesian Oil Palm Competitiveness: PT Socfindo as a Private Sector Example. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 6(2)
- Chang, Hui-Shung and Chi Nguyen. 2002. Elasticity of Demand for Australian Cotton in Japan. *The Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, Vol 46(1).
- Ernawati, Fatimah, Moh Arshad, Mad Nasir Shamsudin and Zainal A Mohamed. 2006. AFTA and Its Implication to the Export Demand of Indonesian Palm Oil. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol 24(2).
- Hasan, Mohamad F, Michael R. Reed and Mary A. Marchant. 2001. Effects of an Export Tax on Competitiveness: The Case of the Indonesian Palm Oil Industry. *Journal of Economic Development* Vol 26(2).
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. Strategi Percepatan dan Perluasan Industrialisasi Indonesia, Makalah *Focus Group Discussion* Kementerian Perindustrian, Jakarta 14 Nopember.
- Mohammad, H A, Mohd Fauzi MJ and Ramli A. 1999. Interactions between Malaysian and Indonesian Palm Oil Industries: Simulating The Impact of Liberalization Of Imports of CPO From Indonesia. *Journal of Oil Palm Research*, Vol 11(2).
- Noh, Kusairi Mohd and Fatimah Mohd Arshad. 1998. Analisis Syer Pasaran Malar Eksport Komoditi Pertanian: Penganggaran Semula. *The Malaysian Journal of Agricultural Economics*, Vol 12.
- Noor, M Mohd, Mohd Arif Simeh, Azman Ismail and Jusoh Latif. 2004. Analysis of Palm Oil Cost of Production Survey, 2002. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 4(1).
- Obado, Joseph, Yusman Syaukat and Hermanto Siregar. 2009. The Impacts of Export Tax Policy on the Indonesian Crude Palm Oil Industry. *Journal International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences (ISSAAS)*, Vol 15(2).

- Othman, Jamal, Mohamad Haji Alias and Mansor Jusoh. 2004. Sustainability o Growth in the Malaysian Oil Palm Farm Subsector. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, Vol 16(2).
- Pambudhi, Agung, 2007. Daya Saing Investasi Daerah Opini Dunia Usaha. Dalam Kumpulan Tulisan “Membangun Daya Saing Industri Daerah”. Kementerian Perindustrian. Jakarta
- Shariff, Faizah, Ayat K Ab Rahman and Mohd Nasir Amiruddin. 2006. The Elasticity of Foreign Demand for Malaysian Palm Oil. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 6(2).
- Simeh, Mohd Arif. 2004. Comparative Advantage of the European Rapeseed Industry vis-à-vis Other Oils and Fats Producers. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 4(2).
- Susila, Wayan R and IDM Darma Setiawan. 2007. The Role of Estate Crop-based Industries on Economic Growth and Equity: A Social Accounting Matrix Approach. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol 25(2).
- Zen, Zahari, Colin Barlow and Ria Gondowarsito. 2006. Oil Palm in Indonesian Socio-economic Improvement – A Review Options. *Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol 6(1), 2006.